

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam Al- Qur'an telah disebutkan bahwasannya Allah SWT menciptakan manusia dari materi dan roh, setelah melalui tanah melewati beberapa tahapan penciptaan dari sari pati tanah menjadi lumpur, kemudian menjadi tanah liat yang dibentuk, dan terakhir menjadi tanah kering menyerupai tembikar. Kemudian Allah SWT. meniupkan roh kepadanya, maka terciptalah nabi Adam a.s.¹ Manusia diciptakan dengan kualitas yang lebih unggul dari makhluk yang lain. Manusia mempunyai kesamaan dengan hewan hampir dalam semua karakteristik fisik serta berbagai motif, emosi dan lain-lain. Akan tetapi, manusia memiliki keunggulan dari pada hewan yaitu dalam hal karakteristik roh yang menjadikannya lebih cenderung untuk mengenal Allah SWT. beribadah kepada-Nya, rindu akan moralitas dan nilai-nilai luhur yang dapat menjunjungnya ke arah taraf kesempurnaan insaniah yang tinggi. Oleh sebab itu manusia pantas menjadi khalifah Allah SWT. di muka bumi. Kita bisa mengatakan bahwasanya penciptaan manusia lebih unggul yang membuatnya dianugerahi kesiapan dalam mengenal Allah SWT. serta cita-cita luhur dalam berperilaku, baik secara individual ataupun sosial.²

¹ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Al Qur'an*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2005),362.

² Ibid,364.

Setiap manusia yang terlahir di dunia ini sangat berharap dan bercita-cita mendapatkan hidup yang sukses dan bahagia. Baik sukses dan bahagia di dunia maupun akhiratnya. Namun akhir-akhir ini berdasarkan pengamatan saya selama di penghujung tahun 2019 terhitung mulai dari bulan November sampai dengan bulan Desember sering dijumpai di beranda *facebook* radio Andika Kediri Ag243 mengenai berita tragedi bunuh diri. Kurang lebih tercatat ada sekitar 5 orang yang melakukan bunuh diri. Diantara cara bunuh diri yang ancap kali mereka gunakan yaitu dengan cara gantung diri. Setelah di usut dan diteliti oleh pihak yang berwenang berdasarkan keterangan keluarga atau orang-orang ternyata kebanyakan dari mereka melakukan aksi bunuh diri lantaran masalah yang sedang dirundungnya. Adapun masalah yang kerap menjadi alasan mereka mengakhiri hidupnya dengan cara yang tragis yaitu meliputi masalah asmara, himpitan ekonomi, depresi, penyakit yang tak kunjung sembuh, masalah keluarga dan lain-lain. Mereka yang melakukan hal tersebut termasuk kategori orang yang berputus asa. Mengapa demikian? karena putus asa merupakan sikap seseorang yang telah merasa gagal dalam menghadapi hidup, entah itu gagal dalam menggapai cita-cita, mimpi serta harapan. Mereka tak memiliki semangat untuk berusaha atau bekerja lebih keras lagi. Hal ini harus dihindari oleh semua orang, terutama bagi orang yang masih mempercayai akan adanya doa dan mimpi.³

³ Alfiah Berkah, *Untuk Kamu yang Hampir Putus Asa*, (PT. Alex Media Komputindo, 2019),.4.

Tidak akan disebut manusia jika didalam hidupnya tidak pernah mengalami masalah, baik masalah itu ringan maupun berat. Namun sebaik-baik manusia adalah manusia yang mampu menemukan solusi dari setiap masalah yang dihadapinya. Yaitu dengan tetap berusaha melakukan yang terbaik untuk mengatasi semuanya.

Di dalam agama Islam para pemeluknya diperintahkan untuk tetap berusaha dan bertawakal di jalan yang di ridhai oleh Allah SWT. di sebutkan oleh Al-Harawi dalam kitab *Manazailu al-Sairin* bahwasannya tawakal itu merupakan tingkatan spiritualitas yang susah dicapai oleh orang yang awam, tetapi mudah diraih oleh insan pilihan. Menurutnya tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada yang berkuasa menanganinya dengan kepercayaan utuh, maksudnya ialah menyerahkan seluruh perkara kepada Allah, menyandarkan kekuasaan kepada Nya untuk mengelola siklus alam semesta, mendahulukan perbuatan kita, serta mengutamakan kehendak-Nya diatas keinginan kita.⁴

Didalam Al Qur'an sendiri kata tawakal diulang sebanyak 83 kali dalam 31 surah, di antaranya yaitu dalam surah al-Maidah (5) ayat 23, Ali 'Imran (3) ayat 160, Al-Anfaal (8) ayat 2 , al-Furqan (25) ayat 58, keseluruhannya merujuk pada arti kata penyerahan dan perwakilan.⁵

⁴ 10 ulama klasik psikologi, (Jakarta : Ahsan books, 2011),.15.

⁵ Muhammad Fuad AbdulBaqy, *Al-Mu'jaal-Mufras li Alfâz Al-Qur'ân al-Karim*, (Beirut : DaralFikr, 1980),.762.

Bentuk penyerahan diri seorang hamba dapat diwujudkan melalui penyandaran semua urusan kepada Allah SWT. dan tunduk dibawah ketetapan dan aturan-Nya. Maka dari itu, ada sebagian yang mengartikan tawakal sebagai menafikan diri dan memfokuskan hatinya untuk beribadah. Inilah yang dimaksud Allah adalah sebagai wakil hamba. Arti dari menyerahkan urusan Allah kepada hamba adalah seruan untuk menunaikan kewajiban dan berbuat baik, sedangkan arti penyerahan urusan hamba kepada-Nya adalah kepasrahan untuk siap diatur sambil fokus untuk beribadah.⁶

Orang dengan tujuan dan semangat yang tinggi akan melangkah maju kedepan dalam menjalankan hidupnya. Namun berkebalikan dengan orang yang mempunyai jalan pikiran pasif atau selalu pasrah ia akan selalu merasa terpinggirkan. Salah besar jika manusia hanya pasrah dan berpangku tangan kepada Allah tanpa adanya usaha untuk mencapainya. Pendapat ini sangat relevan digunakan pada masa sekarang yang mau tidak mau mewajibkan kita untuk selalu berfikir aktif.⁷

Manusia sebagai khalifah di bumi dengan berbekal potensi yang diberikan Allah berupa akal fikiran dan kecerdasan yaitu sebagai upaya untuk menjembatani tugasnya sebagai khalifah di bumi. Kecerdasan diberikan Allah untuk manusia ada sejak manusia terlahir ke dunia. Dengan kecerdasan inilah kiranya seorang manusia dapat mencapai suatu harapannya. Ibarat kata dengan

⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Abu Thalib al-Maliki dkk, *Terapi Tawakal*, (Ahsan books, 2011),.17.

⁷ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang : CV Bima Sejati , 2000),.173.

IQ (*Intelligence Quotient*) yang tinggi manusia mampu memecahkan masalah logika maupun strategisnya. Dengan EQ (*Emotional Quotient*) memberikan kita kesadaran akan perasaan yang kita miliki sendiri dan perasaan yang dimiliki oleh orang lain. Dalam artian apabila kita mempunyai EQ yang tinggi maka akan mampu mengenali situasi yang sedang kita dihadapi. Dan dengan pengalaman SQ (*Spiritual Quotient*) manusia akan mampu memposisikan dirinya dan mengarahkan situasi. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi yang kita miliki.⁸

Kecerdasan dan manusia adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kecerdasan yang bermakna keseluruhan kemampuan individu dalam melakukan suatu tindakan dengan tujuan, berpikir secara logika serta menghadapi lingkungannya secara efektif.⁹

Dari beberapa konsep tawakal yang dikemukakan oleh para tokoh maka konsep tawakal menurut Al-Ghazali lah yang menurut penulis sangat baik untuk dikaji. Karena apa, dalam hal ini makna tawakal yang tertuang dalam kitab terjemahan karya Al-Ghazali yaitu *Ihya' Ulumuddin* sangat sistematis, dan mudah dipahami. Hal ini tidak ada maksud dan tujuan menjatuhkan pakar lain dan menganggap konsep mereka kurang baik.

⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ:Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astutik dkk (Bandung Mizan,2007),.4.

⁹ Seto Mulyadi, *Merangsang Kecerdasan Sejak Usia Dini*,(Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 1998),.51.

Alasan penulis mengambil judul ini *pertama* karena keresahan penulis terhadap maraknya berita gantung diri dan inilah yang menyebabkan adanya perbedaan antara teori dengan lapangan. Hal ini merupakan adanya bukti bahwasannya makna tawakal memiliki arti pasrah kepada Allah tanpa adanya ikhtiar yang membarenginya. Kesenjangan inilah yang harus dicarikan jalan keluar. *Kedua*, karena krisis manusia modern akhir-akhir ini yaitu krisis akan makna hidup. Penulis tertarik menggunakan konsep pemikiran Al-Ghazali karena menurutnya tawakal itu memiliki makna penyerahan diri terhadap Allah dengan penyerahan yang didahului oleh ikhtiar secara maksimal.

Dari uraian yang telah dipaparkan di ataslah yang melatar belakangi serta mengantarkan penulis untuk melakukan pembahasan mengenai karya ilmiah yang berjudul “*Tawakal Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Kecerdasan Spiritual Telaah Atas Kitab Ihya Ulumuddin*”

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang memunculkan berbagai pertanyaan yang akan menjadi bahan penelitian. Adapun pertanyaan tersebut yaitu :

1. Bagaimana pemikiran Al-Ghazali tentang Tawakal ?
2. Bagaimana relevansi Tawakal menurut Al-Ghazali dengan kecerdasan spiritual ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tawakal menurut Al-Ghazali.
2. Untuk mengetahui relevansi Tawakal menurut Al-Ghazali dengan kecerdasan spiritual.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Kegunaan teoritis
 - a. Bermanfaat bagi khasanah keilmuan keislaman khususnya bagi ilmu pengetahuan di bidang Tasawuf dan Psikoterapi.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan seputar keilmuan Tasawuf dan Psikoterapi.
2. Kegunaan praktis
 - a. Bagi IAIN Kediri

Harapannya setelah diadakan penelitian ini dapat menambah ragam karya ilmiah koleksi IAIN Kediri. Dan diharapkan dapat memberikan wacana mengenai Tawakal dan kecerdasan spiritual dimana yang didalamnya terdapat pelajaran mengenai tasawuf, sehingga mahasiswa IAIN Kediri dapat memahami makna tawakal secara objektif.
 - b. Bagi Mahasiswa IAIN Kediri

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan wacana kepada mahasiswa IAIN Kediri dalam mengenali Tawakal Menurut Al-Ghazali dan Relevansinya Dengan Kecerdasan Spiritual.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi landasan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, serta membantu para peneliti dalam melakukan penelitian yang sehubungan dengan penelitian tersebut.

E. Telaah Pustaka

Beberapa penelitian sejenis terdahulu yang mengandung kata kunci, tawakal, dan kecerdasan spiritual. Penelitian tentang tawakal dan kaitanya dengan kecerdasan spiritual juga pernah ditulis oleh Asy'ari Ikhwan jurusan pendidikan Tasawuf dan Psikoterapi, fakultas Ushuluddin dan UIN Walisongo Semarang 2015 yang berjudul "*Konsep Tawakal Menurut M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Dengan Kecerdasan Spiritual*". Skripsi ini menganalisa tentang:

1. Konsep kecerdasan spiritual
2. Ciri-ciri kecerdasan spiritual
3. Upaya meningkatkan kecerdasan spiritual.

Tidak hanya itu penelitian tentang tawakal yang dikaitkan dengan kecerdasan spiritual terdapat dalam skripsi yang di tulis oleh Moh Wifaqul Idaini, jurusan Ilmu Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan

Kalijaga Yogyakarta,2014 dengan tema *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Keagamaan Dengan Sikap Disiplin Siswa Di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus Siswa Kelas XI MAN Yogyakarta)* yang didalamnya menganalisa tentang :

1. Tingkat kecerdasan spiritual keagamaan siswa di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta III
2. Tingkat disiplin siswa Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta III
3. Hubungan antara kecerdasan spiritual keagamaan dengan sikap disiplin siswa di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta III

Dan yang ketiga yaitu karya ilmiah yang berhubungan dengan tawakal yaitu yang di tulis oleh Fitri Munawaroh Azizah Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta 2017 dengan tema *Hubungan Antara Tawakal Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Penyandang Cacat Tubuh Di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (Bbrsbd) Prof. Dr. Soeharso Surakarta*. Adapun di dalam karya ilmiah tersebut membahas tentang :

1. Konsep tawakal baik dari segi : pengertian, buahnya tawakal, tingkatan tawakal, faktor pendorong tawakal, dasar perintah tawakal, kendala tawakal, dan aspek-aspek tawakal.

F. Kajian Teoritik

1. Konsep

Konsep dan ide mempunyai arti yang sama yaitu bayangan atau rupa atau gambar dalam pikiran yang berasal dari tangkapan akal budi terhadap suatu entitas yang menjadi objek pikiran.¹⁰

2. Tawakal

Berikut merupakan definisi dari tawakal :

- a. Secara harfiah tawakal berasal dari kata “*Wakala*” yang artinya adalah mempercayakan, menyerahkan, atau mewakilkan urusan kepada orang lain. Tawakal adalah menyerahkan segala usaha dan perkara kepada Allah SWT. berserah diri sepenuhnya hanya kepada-Nya untuk mendapatkan kemaslahatan serta menolak kemudharatan.¹¹

3. Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta’us Ath-Thusi Asy-Syafi’i Al-Ghazali. Secara singkat di panggil dengan julukan Al-Ghazali. Di panggil dengan sebutan Al-Ghazali karena beliau terlahir di kampung Ghazlah sebuah kota yang terletak di Khurasan, Iran pada tahun 450 H / 1058 M. Sebelum menginjak usia 15 tahun, Al-Ghazali telah

¹⁰ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar logika, Asas-Asas Penalaran Sistematis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 27.

¹¹ Abdul Syukur, *Dahsyatnya Sabar Syukur Ikhlas dan Tawakal*, (Yogyakarta : Safira, 2017), 146.

menguasai berbagai macam bahasa, tata bahasa Arab, Al-Qur'an, fikih, hadis, dan aspek-aspek pemikiran serta puisi sufi.¹²

4. Relevansi

Merupakan keterkaitan antara sebuah permasalahan atau ada dengan permasalahan atau keadaan yang ada dengan permasalahan atau keadaan yang lain, sehingga menghasilkan titik temu di antara keduanya.¹³

5. Kecerdasan Spiritual

Kemampuan jiwa yang di miliki seseorang untuk membangun diri secara utuh melalui berbagai macam kegiatan positif sehingga mampu menyelesaikan makna yang terkandung didalamnya.¹⁴

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yaitu suatu cara agar seorang peneliti dapat mencapai suatu tujuan atau memecahkan masalah dalam melakukan penelitian tersebut. Untuk menghasilkan karya tulis ilmiah dengan kualitas standar ilmiah dan sistematis maka penulis menggunakan teknik analisa sebagaimana berikut:¹⁵

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan Kualitatif yang berdasarkan pada kajian pustaka atau yang biasa disebut dengan *Library research*. Penelitian ini

¹² Solihin, *Tokoh-tokoh Sufi*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2003),.111.

¹³ Tim Penyusun Pusat Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op.Cit.*,830.

¹⁴ I Wayan Suwendra, *Pengembangan Model Pembelajaran Purana Berbasis Pemahaman Diri Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual*, (Bandung :Nilacakra,2019),.31.

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*,(Yogyakarta : Andi Ofset,1997),.36.

merupakan jenis penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data atau informasi yang bersumber dari bahan tertulis, seperti buku, dokumen yang relevan dengan tema, dan jurnal.¹⁶ Dengan referensi tersebut diharapkan penelitian ini bisa memberikan jawaban atas permasalahan yang sedang terjadi.

2. Sumber Data

Dalam penelitian pustaka atau *Library research*, sumber data terdiri atas dua sumber data yaitu primer dan sekunder. Adapun di sini yang menjadi sumber data primer atau pokok yaitu kitab terjemahan *Ihya Ulumuddin* karya Al-Ghazali yang di dalamnya memuat tentang term Tawakal dan buku SQ karya Danah Zohar dan Ian Marshal yang memuat kecerdasan spiritual. Sedangkan yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku, artikel, dan kitab-kitab yang berkaitan dengan tawakal serta literatur-literatur lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik mengumpulkan data menjadi sebuah langkah awal dalam penelitian, karena tujuan utama suatu penelitian yaitu untuk memperoleh data-data. Tanpa adanya teknik pengumpulan data, maka sebuah penelitian akan akan sukar mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang sudah diberlakukan.¹⁷

¹⁶ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia,2011),.31.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta,2007),.308.

Penelitian ini menerapkan metode pengumpulan data secara dokumentasi,¹⁸ yaitu suatu teknik pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai macam karya ilmiah, literatur, artikel yang relevan dengan tema pembahasan. Berdasarkan sumber-sumber yang telah disebutkan maka buku-buku dan kitab yang relevan membicarakan tentang term tawakal dan kecerdasan spiritual akan dikumpulkan, selanjutnya dikembangkan dengan mengumpulkan keterangan buku-buku dan kitab penunjang.

4. Analisa Data

a. Metode Analisa Data

Guna memanfaatkan dokumen yang telah ada pada isi, pada penelitian kualitatif seringkali digunakan metode tertentu. Metode yang sering digunakan untuk pengolahan data di dalam penelitian ini adalah sebagaimana berikut :

1. Deduktif

Deduktif merupakan cara berpikir untuk mencapai sebuah kesimpulan yang berawal dari sebuah pengetahuan yang bersifat umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum tersebut, hendak menilai kejadian yang khusus.¹⁹ Dalam penelitian ini akan dijabarkan secara jelas dan mudah mengenai konsep tawakal dan relevansinya dengan

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta,1993),.202.

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta : Andi Ofset,1993),. 42.

kecerdasan spiritual, yang kemudian akan diarahkan pada konsep tawakal menurut Al-Ghazali serta hubungannya dengan kecerdasan spiritual.

2. Interpretasi

Anton Bakker menjelaskan bahwa interpretasi merupakan upaya menyelami buku, guna mengungkapkan arti dari makna uraian yang dipaparkan. Dengan demikian, penelitian akan meneliti konsep tawakal Al-Ghazali serta relevansinya dengan kecerdasan spiritual.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan skripsi hasil penelitian kepustakaan menggunakan format bagian utama sebagaimana berikut : ²⁰

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Kegunaan Penelitian
- E. Telaah Pustaka
- F. Kajian Teoritik
- G. Metode Penelitian

²⁰ Tim Revisi Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri* (Kediri : STAIN Kediri,2013),.79-80.

H. Sistematika Pembahasan

BAB II TEORI MENGENAI TAWAKAL DAN KECERDASAN
SPIRITUAL

BAB III PEMIKIRAN TOKOH AL-GHAZALI TENTANG TAWAKAL

BAB IV RELEVANSI ANTARA TAWAKAL DENGAN KECERDASAN
SPIRITUAL

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran